

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Usia balita, khususnya antara 24 hingga 59 bulan, dikenal sebagai masa kritis perkembangan, karena pada periode ini berlangsung proses tumbuh kembang yang pesat dan menjadi fondasi bagi tahap perkembangan berikutnya. Pada masa ini, terjadi lonjakan dalam pertumbuhan fisik, kematangan otak, pembentukan karakter, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Salah satu aspek yang menonjol dalam fase ini adalah perkembangan motorik anak, baik yang bersifat kasar maupun halus, yang memainkan peranan vital dalam aktivitas harian mereka. (Yuniarti, 2020)

Gerakan motorik kasar seperti berjalan, melompat, dan memanjat memungkinkan anak untuk aktif menjelajahi lingkungan, sedangkan motorik halus seperti menggenggam benda kecil, menyusun mainan, dan memegang pensil berkaitan dengan kemandirian serta kesiapan belajar. Perkembangan motorik yang optimal tidak hanya mendukung kemampuan fisik, tetapi juga mendorong kemajuan kognitif, emosional, dan sosial anak; anak yang terampil dalam aspek motorik umumnya lebih percaya diri, mudah berinteraksi, dan responsif terhadap stimulasi pembelajaran (Sulaeman et al., 2021). Kecukupan gizi menjadi faktor utama yang menunjang perkembangan motorik, karena nutrisi seperti

protein, zat besi, vitamin B dan D, kalsium, serta asam lemak esensial berperan dalam pembentukan tulang, otot, dan sistem saraf pusat yang mendukung koordinasi gerak (Lestari et al., 2023). Sebaliknya, kekurangan zat gizi—baik makro maupun mikro—dapat menghambat perkembangan, menyebabkan keterlambatan gerak dasar, menurunkan energi, serta melemahkan fungsi otot dan saraf. Kondisi ini juga dapat menurunkan daya tahan tubuh dan membatasi aktivitas fisik anak, sehingga mengurangi peluang untuk mengembangkan keterampilan motorik secara optimal (Widiastuti & Hidayat, 2020).

Ketika seorang balita mengalami malnutrisi, baik dalam bentuk kekurangan akut maupun kronis, efeknya bukan hanya pada pertumbuhan tubuh, tetapi juga menurunkan kapasitas anak dalam mengeksplorasi lingkungan. Padahal, kegiatan eksploratif seperti menggambar, bermain, dan aktivitas fisik lainnya menjadi sumber utama rangsangan perkembangan. Anak dengan gizi kurang umumnya memiliki energi yang minim sehingga enggan beraktivitas, dan ini bisa menyebabkan tertundanya perkembangan berbagai keterampilan penting. (Razzak Fitriari et al., 2021)

Hasibuan dan rekan (2019) menemukan bahwa anak-anak dengan gizi kurang memiliki risiko dua kali lipat mengalami hambatan dalam perkembangan motorik dibandingkan yang gizinya baik. Studi serupa juga dilakukan oleh Prasetyo et al. (2021) yang menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara asupan protein dan perkembangan

koordinasi gerak anak usia prasekolah. Temuan-temuan ini mempertegas bahwa upaya pemenuhan gizi tidak hanya penting untuk mencegah penyakit dan meningkatkan tinggi badan, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang dalam mendukung kesiapan belajar dan kualitas hidup anak.

Dalam kerangka pembangunan sumber daya manusia, perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan gizi sejak usia dini memiliki nilai strategis yang tinggi. Anak balita yang mengalami gangguan perkembangan motorik akibat ketidakcukupan asupan gizi berisiko menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran dan adaptasi sosial di masa mendatang. Oleh karena itu, kajian mengenai keterkaitan antara status gizi dan perkembangan motorik pada balita, khususnya pada kelompok usia 24–59 bulan, menjadi sangat krusial sebagai landasan dalam merumuskan intervensi gizi serta kebijakan kesehatan masyarakat yang lebih tepat guna dan berbasis bukti. (Widiastuti & Hidayat, 2020).

Masalah kekurangan gizi pada balita masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Data SSGI tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 19,8% anak balita di Indonesia masih mengalami stunting, menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 21,5%. Meskipun tren ini menunjukkan kemajuan, angka tersebut masih tergolong tinggi dan menjadi indikator bahwa permasalahan gizi kronis belum sepenuhnya teratasi (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Secara regional, Jawa Tengah memiliki prevalensi

stunting sebesar 20,7% di tahun 2023, sedikit lebih rendah dibandingkan angka nasional. Data ini menunjukkan bahwa hampir seperlima balita di provinsi ini mengalami hambatan pertumbuhan akibat kurangnya asupan gizi secara berkelanjutan (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023). Hal ini perlu mendapat perhatian khusus, terlebih karena usia balita merupakan masa vital dalam pembangunan potensi anak. Sementara itu, situasi di Kabupaten Semarang memperlihatkan capaian yang cukup menggembirakan. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang per September 2024, prevalensi stunting berhasil ditekan hingga 3,1%, menjadikannya salah satu daerah dengan angka stunting terendah di Provinsi Jawa Tengah. Capaian ini menunjukkan bahwa dengan intervensi yang tepat, penurunan angka stunting sangat memungkinkan untuk dilakukan (Dinkes Kabupaten Semarang, 2024).

Kondisi ini mencerminkan bahwa permasalahan gizi kronis dan akut masih menjadi tantangan serius di Indonesia, khususnya pada kelompok usia balita yang merupakan fase krusial dalam tumbuh kembang anak. Stunting, yang terjadi akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, dan wasting, yang merupakan bentuk kekurangan gizi akut, sama-sama berdampak buruk terhadap perkembangan fisik dan fungsi tubuh anak secara menyeluruh. Dampak dari kondisi ini tidak hanya tampak pada pertumbuhan linier anak, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan motorik, baik kasar maupun halus.

Balita yang stunting umumnya memiliki otot yang lemah dan sistem saraf yang belum berkembang maksimal, sehingga kesulitan dalam melakukan aktivitas seperti berjalan, memanjat, atau menggenggam. Anak dengan wasting sering kali tampak kurus dan kurang energi, sehingga tidak aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Padahal, aktivitas fisik yang aktif sangat penting untuk menstimulasi perkembangan keterampilan motorik. Dengan minimnya aktivitas, anak kehilangan momen penting untuk melatih keseimbangan, ketepatan gerak, dan kemampuan koordinatif. Maka, gizi yang buruk berkontribusi besar terhadap keterlambatan motorik balita. (Kemenkes RI, 2024).

Kondisi ini menuntut perhatian lebih dari berbagai pihak, mengingat usia 24–59 bulan merupakan periode emas (golden age) dalam perkembangan anak. Setiap hambatan dalam masa ini dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak di masa depan. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang mengkaji hubungan antara status gizi dan perkembangan motorik balita, agar dapat menjadi dasar ilmiah bagi perumusan kebijakan intervensi gizi yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Asupan gizi diduga menjadi salah satu faktor utama dalam keterlambatan tumbuh kembang balita. Kekurangan gizi—baik dari segi kuantitas maupun kualitas—dapat menghambat perkembangan otak serta pertumbuhan otot, sehingga berdampak negatif terhadap perkembangan

motorik (Kemenkes RI, 2021). Kekurangan gizi pada balita usia 0–23 bulan masih cukup tinggi, yaitu sebesar 7,8% (Kemenkes RI, 2021).

Sejumlah penelitian telah membuktikan adanya hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik. Studi oleh Lestari et al. (2023) menemukan bahwa anak dengan status gizi baik menunjukkan perkembangan motorik yang lebih baik. Penelitian lain seperti di Desa Panyirapan, Bandung menunjukkan risiko keterlambatan motorik lebih tinggi pada balita bergizi buruk (Kartika et al., 2020). Penelitian di Gianyar juga menunjukkan korelasi positif antara status gizi dan kemampuan kognitif balita (Putri et al., 2021), sementara penelitian di Semarang menemukan hubungan antara stunting dan perkembangan anak usia 6–24 bulan (Wulandari et al., 2021).

Namun demikian, terdapat juga penelitian yang tidak menemukan hubungan signifikan. Studi di Kabupaten Karawang pada usia 0–2 tahun (Iswari, 2020), di Jakarta Pusat dan Rempoa pada usia 6–12 bulan (Sabiri, 2018), serta di Yogyakarta pada usia 24–59 bulan (Kusuma, 2019) tidak menunjukkan adanya korelasi antara status gizi dan perkembangan balita.

Melihat besarnya peran status gizi dalam mendukung perkembangan motorik pada masa balita, serta masih tingginya angka permasalahan gizi di Indonesia, termasuk di wilayah Jawa Tengah, maka diperlukan kajian ilmiah yang mendalam untuk memahami hubungan antara keduanya.

Terlebih lagi, usia 24–59 bulan merupakan periode kritis yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan

Variasi hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya ketidakpastian ilmiah, sehingga menegaskan pentingnya studi lanjutan yang lebih terfokus. Berdasarkan laporan capaian kinerja gizi Puskesmas Tenganan Tahun 2024 desa Cukil menjadi salah satu desa yang prevalensi balita gizi kurangnya tinggi jika dibandingkan dengan desa yang lain yaitu sebesar 6,8 %, sedangkan target SPM indicator kinerja pelayanan gizi untuk berat badan kurang/underweight sebesar 3,93 %. Batasan masalah Kesehatan Masyarakat termasuk prevalent rendah ( Priyo Harjatmo, 2018 )

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berjudul “Hubungan Antara Status Gizi dengan Perkembangan Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Cukil Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang” dimaksudkan untuk menguji kembali temuan sebelumnya dengan metodologi yang relevan dan konteks populasi yang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk data dan analisis yang relevan sebagai dasar untuk intervensi gizi serta program pengembangan anak usia dini yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan anak dapat dirancang secara lebih efektif guna mendukung pencapaian tumbuh kembang yang optimal.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara status gizi balita dengan perkembangan balita usia 24 – 59 bulan di Desa Cukil Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita usia 24 – 59 bulan.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan status gizi balita usia 24-59 bulan di Desa Cukil Kecamatan Tengaran
- b. Mendeskripsikan perkembangan balita usia 24-59 bulan di Desa Cukil Kecamatan Tengaran
- c. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita usia 24-59 bulan di Desa Cukil Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang kesehatan anak, khususnya mengenai pengaruh status gizi terhadap perkembangan balita.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi tenaga kesehatan

Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengamati balita yang memiliki potensi mengalami hambatan perkembangan akibat status gizinya yang kurang, sehingga petugas kesehatan dapat melakukan langkah deteksi lebih awal dan memberikan dukungan nutrisi serta stimulasi perkembangan yang sesuai kebutuhan.

### b. Bagi orang tua

Hasil studi ini dapat membantu orang tua dalam memahami pentingnya pemberian makanan bergizi seimbang untuk mendukung keterampilan motorik anak, serta mendorong keterlibatan mereka secara aktif dalam memenuhi kebutuhan nutrisi dan menyediakan rangsangan motorik setiap hari.

### c. Bagi Puskesmas dan Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan dalam menyusun kegiatan promotif dan preventif yang berbasis data ilmiah, khususnya dalam pelaksanaan posyandu, edukasi gizi, serta pemantauan tumbuh kembang anak usia dini di lingkungan masyarakat.

### d. Bagi peneliti selanjutnya

Studi ini dapat dijadikan referensi dan pembandingan untuk penelitian mendatang yang mengeksplorasi berbagai faktor lain

yang memengaruhi kemampuan motorik balita, atau mengembangkan intervensi gizi yang lebih terarah sesuai dengan karakteristik wilayah setempat.